

**PENGEMBANGAN MODUL MULTIMEDIA
BERBASIS *GUIDED INQUIRY* UNTUK LITERASI SASTRA**

SKRIPSI



OLEH:

DYAH AYU SETYO PRAMESTI

NIM. 2002101043

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Juni 2024

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi dapat didefinisikan sebagai sebuah kemampuan atau proses membaca, menulis, menyimak, bahasa lisan, mengintegrasikan, membangun, mengkritik makna lewat keterlibatan dan interaksi dengan teks (Frankel, 2016). Literasi merupakan aktivitas membaca kemudian mengartikannya dengan otak terkait isi bacaan yang telah dibaca lalu mengimplemantasikan informasi dengan benar dan baik (Hijjayati et al., 2022). Literasi merujuk pada makna menggunakan, memahami, menganalisis, melibatkan, mentransformasi pengetahuan (Yulia & Eliza, 2021). Literasi memiliki beragam manfaat diantaranya: meningkatkan pengetahuan masyarakat, meningkatkan pemahaman untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi yang dibaca, meningkatkan penilaian kritis terhadap bacaan, menumbuhkan karakter dan kepribadian baik seseorang, mengembangkan dan menumbuhkan budaya literasi (Fitriyani & Nugroho, 2022).

Kemampuan literasi tidak dapat ditumbuhkan tanpa adanya usaha, maka dapat dibantu dengan sarana prasarana literasi seperti buku- buku sastra (Suryaman, 2017). Sastra dapat berkontribusi banyak bagi kehidupan yaitu dengan memanfaatkannya sebagai media untuk budaya literasi (Sayekti, 2015). Kegiatan membaca dan menulis yang berhubungan dengan sastra seperti: membaca buku sastra di perpustakaan, membeli buku tentang

sastra, menulis karya sastra dapat disebut dengan istilah literasi sastra (Wedasuwari et al., 2022). Perlu dikembangkannya literasi sastra pada lingkungan masyarakat maupun sekolah (Asmoko et al., 2022). Lewat pembelajaran sastra, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi seseorang yang berbudaya, dapat mengeskpresikan perasaan dan pikirannya, memiliki wawasan luas, berakarakter, budi pekerti, santun, dan kritis (Riama, 2020).

Pendidikan memiliki kewajiban untuk menciptakan masyarakat literat, terbentuknya masyarakat yang literat dapat menjadi tolak ukur kemajuan bangsa oleh karena itu melek huruf harus diciptakan (Suryaman, 2017). Salah satu kemampuan yang wajib dikembangkan oleh peserta didik sekolah dasar ialah literasi, dimana mereka dituntut untuk memiliki kemampuan yang terdiri atas literasi bahasa, literasi dasar, literasi digital, literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi budaya kewarganegaraan, literasi finansial, literasi sains (Hijjayati et al., 2022; Maryono et al., 2021; Nudiati & Sudiapermana, 2020). Literasi dapat memberikan faedah bagi siswa yakni memudahkan membaca serta memahami materi dan menambah wawasan (Rokmana et al., 2023).

Kenyataannya terdapat hambatan-hambatan literasi secara umum diantaranya: belum adanya budaya membaca disekolah, sumber literatur yang kurang memadai, kurangnya dukungan lingkungan sekitar, membutuhkan waktu yang khusus (Akbar, 2017). Pada tahun 2011 program PIRLS mengadakan tes yang bertujuan untuk mengukur hasil membaca teks informasi dan teks sastra, namun peserta didik dari Indonesia mendapatkan

hasil dibawah rata- rata internasional (Suryaman, 2017). Penyebab dari rendahnya kemampuan literasi peserta didik di Indonesia dikarenakan belum terbentuknya budaya membaca, kesalahan teori, soal yang diberikan rendah validitasnya (Suryaman, 2017). Aktivitas yang berkaitan dengan sastra masih terasa asing oleh peserta didik, dikarenakan guru kurang mengajak siswa untuk bisa menikmati estetika dari sastra (Danu, 2019).

Selama ini, di Indonesia pengajaran sastra pada berbagai jenjang pendidikan dianggap kurang penting apalagi kurangnya apresiasi sastra dari para guru (Riama, 2020). Selain itu terdapat pula permasalahan literasi pada sastra, khususnya pada sastra jenis cerpen. Cerpen merupakan karya sastra pendek, karya yang sederhana, dan karya yang menceritakan rekaan pendek. Permasalahan literasi cerpen pada penelitian terdahulu ialah peserta didik kurang memahami isi dari cerpen yang dibaca (Manalu et al., 2023). Model dan metode literasi cerpen yang digunakan juga belum variatif, sehingga kemampuan berliterasi cerpen cukup rendah (Manalu et al., 2023)

Selain mengkaji permasalahan- permasalahan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi pada salah satu sekolah dasar. Penelitian ini difokuskan untuk membantu mengatasi permasalahan literasi sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV, sebagian besar memuat materi literasi sastra fiksi dan salah satunya jenis sastra cerpen. Sebenarnya sekolah dasar tersebut sudah mengimplementasikan kegiatan literasi sastra fiksi setiap pagi selama 10 menit dan juga tersedianya buku cetak pada pojok

baca. Namun media literasi digital belum dikembangkan dan dibudayakan. Di era digital ini, media pembelajaran seharusnya terintegrasi dengan teknologi agar peserta didik mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Selain masalah pemanfaatan teknologi sebagai wadah literasi sastra cerpen, peserta didik juga cenderung kurang tertarik dengan bacaan sastra fiksi yang ada.

Padahal umumnya peserta didik sekolah dasar menyukai bacaan sastra yang memiliki sifat imajinatif. Namun ternyata media sastra fiksi khususnya cerpen yang ada di sekolah dasar tersebut masih kurang menarik. Siswa di sekolah dasar tersebut difasilitasi dengan bacaan literasi sastra berupa buku paket, lks, buku cerita, yang sebagian besar tidak disertai dengan animasi visual yang menarik. Peserta didik juga kesulitan menyimak guru atau temannya ketika sedang menyampaikan isi cerita, sebab peserta didik juga membutuhkan visual untuk memahami isi cerita. Permasalahan lainnya disebabkan oleh peserta didik yang hanya sekedar membaca saja dan tidak memahami isi bacaan sastra fiksi cerpen.

Pada umumnya anak sudah mempunyai kemampuan mendalami informasi dari materi tertulis yang terdapat dalam buku sekolahnya (Az-zarkasyi et al., 2024). Membaca untuk belajar memberikan dampak interpretasi yang lebih dalam terhadap sebuah topik (Az-zarkasyi et al., 2024). Jadi pada kelas IV tujuan membaca ialah mendapatkan informasi dan memahami informasi yang didapatkan. Peserta didik yang tidak membaca secara intensif atau sungguh- sungguh, maka kesulitan untuk memahami isi

cerita. Dibutuhkannya minat membaca dan fokus membaca bacaan sastra fiksi, dikarenakan membaca, memahami, menyimak merupakan modal utama dalam berliterasi sastra fiksi.

Meninjau dari permasalahan literasi sastra dan penelitian relevan sebelumnya, maka dibutuhkannya sebuah bantuan media pembelajaran yang sesuai dengan sasaran peserta didik. Mutu pembelajaran dapat ditingkatkan lewat adanya media pembelajaran yang fungsinya sebagai alat mempermudah peserta didik dalam proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran (Sujana & Rachmatin, 2019). Maka dari itu pemilihan modul sebagai media pembelajaran merupakan hal yang tepat untuk memfasilitasi literasi sastra fiksi peserta didik. Pengembangan modul dilakukan karena memiliki keunggulan diantaranya; pemanfaatan modul dapat membuat peserta didik belajar dengan sesuai dengan kemampuannya sendiri, adanya kemandirian belajar yang timbul dari peserta didik sebab modul bersifat efisien, peserta didik mampu mengetahui secara langsung hasil belajar serta tingkat keberhasilannya dalam belajar dan mampu mempelajari secara mendalam (Lubis et al., 2015).

Modul pembelajaran dikembangkan untuk dapat menarik minat belajar peserta didik dengan media yang baru, maka peserta didik akan terbantu dalam pembelajaran secara mandiri (Lubis et al., 2015). Modul dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat melatih kemandirian belajar, modul juga disusun dengan terstruktur dan sistematis (Aryawan Rizki et al., 2018; Daely Bimerdin, 2020; Setiyadi

et al., 2017). Modul merupakan bahan ajar yang dapat digunakan dengan mandiri oleh peserta didik sebab didalam modul terdapat cara untuk belajar tanpa perlunya bantuan (Aryawan Rizki et al., 2018). Penggunaan modul dapat mengikutsertakan peserta didik agar aktif dalam belajar, dapat mengerjakan evaluasi dengan aktif, mandiri dalam pencarian informasi (Himawan & Fathonah, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan fasilitas literasi sastra digital, maka teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan media pembelajaran. Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dapat memberikan keuntungan yang besar bagi peserta didik, sehingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Sujana & Rachmatin, 2019). Modul yang dikembangkan dapat terintegrasi dengan teknologi dengan memanfaatkan multimedia. Multimedia didefinisikan sebagai media elemen yang menggabungkan; teks, animasi, grafis, suara menjadi kesatuan yang utuh yang dapat bermanfaat bagi penggunanya (Gunawardhana & Palaniappan, 2016). Dengan modul multimedia dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap konsep belajar serta efisien penggunaannya (Oktavia et al., 2019)

Modul multimedia memiliki kelebihan antara lain; adanya penggabungan teks dan komponen lain untuk memotivasi belajar, adanya animasi yang memudahkan memahami materi, adanya soal evaluasi, adanya komposisi warna yang menarik minat belajar, adanya kemudahan dalam penggunaannya (Wahyuni et al., 2017). Harapannya dengan modul multimedia dapat menjadi media belajar siswa, multimedia juga dapat

memperjelas materi pada modul (Harmawati et al., 2016). Modul dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan minat membaca, belajar secara mandiri, memahami isi cerita, mendapatkan informasi berdasarkan isi cerita (Mukhlisina, 2017). Modul merupakan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan guru untuk media literasi sastra dan memahami karya sastra (Mukhlisina, 2017).

Pengembangan modul literasi sastra digital juga disertai dengan model pembelajaran yakni inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*). Dengan menggunakan modul multimedia berbasis *guided inquiry* dapat memenuhi tuntutan perkembangan zaman dimana siswa diminta mandiri untuk memecahkan permasalahan (Muzayyanah et al., 2022). *Guided inquiry* merupakan sebuah model pembelajaran alternatif yang bisa dimanfaatkan didalam kegiatan proses belajar mengajar dengan berbantuan media digital multimedia (Agustina et al., 2020). Model pembelajaran *guided inquiry* memiliki konsep dimana siswa mandiri dalam belajar, tentu hal ini juga sejalan dengan modul yang memiliki istilah bahan ajar mandiri (Muzayyanah et al., 2022). Modul multimedia yang berbasis *guided inquiry* bisa dijadikan pilihan pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan pada abad ke-21 ini yaitu berpikir kritis (Muzayyanah et al., 2022).

Guided inquiry berfokus pada cara siswa mengolah informasi yang didapatnya dan bagaimana cara siswa berpikir (Rizki et al., 2021). *Guided inquiry* untuk mengembangkan aspek perkembangan peserta didik meliputi kognitif, psikomotor, afektif karena pembelajarannya berpusat pada siswa

(Rizki et al., 2021). Dengan kemampuan tersebut akan membantu peserta didik untuk menganalisis bacaan, memahami bacaan yang ada pada literasi sastra, sehingga peserta didik dapat menjawab pertanyaan terkait isi dari literatur sastra yang telah dibacanya. Model tersebut mampu menjadikan guru sebagai fasilitator yang tujuannya agar menciptakan suasana belajar yang baik dan mampu membuat peserta didik dapat menyadari proses belajarnya agar bisa membangun pengetahuannya sendiri (Ariani et al., 2021; Rasyid et al., 2022).

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah modul pembelajaran yang memanfaatkan kecanggihan teknologi yaitu modul multimedia. Media yang dikembangkan berbasis model pembelajaran yaitu *guided inquiry*. Dengan harapan mampu mengembangkan sebuah modul multimedia yang sesuai dengan kebutuhan, terintegrasi oleh teknologi, dapat digunakan sebagai wadah literasi sastra, dapat digunakan secara mandiri dan dijadikan salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya dikemudian hari.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi dan kebutuhan modul untuk literasi sastra di SDI Salsabila?
2. Bagaimanakah pengembangan Modul Multimedia berbasis *Guided Inquiry* untuk literasi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi dan kebutuhan modul untuk literasi sastra di SDI Salsabila
2. Mengembangkan Modul Multimedia berbasis *Guided Inquiry* untuk literasi sastra

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan wawasan bagi pembaca tentang modul multimedia sebagai modul literasi sastra digital, beserta model pembelajaran *guided inquiry* pada literasi sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis bagi penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru, serta peneliti selanjutnya dalam mengembangkan modul multimedia berbasis *guided inquiry* untuk literasi sastra.

- a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa berupa modul pembelajaran yang dapat digunakan untuk belajar secara mandiri.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru sebagai modul pembelajaran digital guna meningkatkan hasil belajar dan literasi sastra siswa.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti dalam mengembangkan sebuah produk modul pembelajaran digital yang mampu diaplikasikan guna meningkatkan hasil belajar dan literasi sastra siswa.

E. Spesifikasi Produk

Penelitian ini mengembangkan sebuah produk modul pembelajaran digital, berikut spesifikasi produk yang akan dikembangkan.

1. Modul Pembelajaran Digital

Modul yang akan peneliti kembangkan ialah modul multimedia, modul tersebut memanfaatkan teknologi dalam pengembangannya. Produk yang akan dikembangkan disertai dengan bacaan literasi sastra pada setiap sub bab materi yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Dilengkapi dengan latihan soal dan evaluasi yang sesuai dengan materi. Produk yang dikembangkan memiliki nilai praktis yang dapat membantu proses belajar. Serta didesain menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan sasaran pengembangan produk.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang akan diterapkan pada modul multimedia adalah inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*). Model tersebut berfokus pada bagaimana peserta didik membangun pengetahuannya secara mandiri. Dengan model pembelajaran tersebut kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tahapan atau sintaks *guided inquiry*.

3. Sasaran Produk Modul Multimedia

Produk yang dikembangkan diperuntukkan bagi peserta didik sekolah dasar kelas IV sebagai modul mata pelajaran bahasa Indonesia serta wadah literasi sastra. Dengan modul multimedia ini mempermudah peserta didik untuk belajar dengan mandiri dan penuh tanggung jawab.

F. Pentingnya Pengembangan

Pengembangan modul pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah modul pembelajaran yang mampu memfasilitasi kebutuhan peserta didik sekolah dasar, yang mana di abad ke-21 ini dibutuhkannya sebuah modul pembelajaran literasi sastra digital. Pengembangan media pembelajaran ini merupakan wadah literasi sastra yang dibutuhkan peserta didik untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik membutuhkan sebuah modul pembelajaran digital untuk digunakan sebagai pendamping literatur selain buku cetak. Modul multimedia yang dikembangkan mampu menampilkan materi bahasa Indonesia pada bab VIII melalui komponen multimedia. Tak hanya itu modul pembelajaran ini juga dilengkapi dengan animasi yang menarik dan

fitur evaluasi pembelajaran. Pengembangan modul pembelajaran ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik menggunakan modul pembelajaran digital secara mandiri dalam proses belajar, sehingga peserta didik mampu memahami materi bahasa Indonesia dengan baik.

G. Definisi Istilah

1. Modul Multimedia

Modul multimedia merupakan bahan ajar yang disusun secara terstruktur dan sistematis serta terintegrasi dengan teknologi lewat komponen multimedia berupa teks, gambar, animasi, audio, visual.

2. *Guided Inquiry*

Guided inquiry merupakan salah satu model pembelajaran yang terencana, terarah, tetap dalam pengawasan sehingga mampu mengembangkan cara berpikir kritis siswa, mengkomunikasikan pendapat, menemukan pengetahuan secara mandiri lewat tahapan kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan analisis data, membuat kesimpulan.

3. Literasi Sastra

Literasi sastra merupakan kegiatan yang berhubungan dengan sastra, dan akan mempengaruhi kemampuan membaca, menulis, menyimak, menganalisis, berbicara, berbahasa seseorang.

